

Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur)

Andriyan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
andriyan351@gmail.com

Irma Rumtianing

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Irma@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teori bahwa masa lansia merupakan masa dimana semua orang berharap bisa hidup dengan tenang, damai dan bahagia serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan mencurahkan kasih sayang. Namun kenyataannya, tidak semua lansia bisa mendapatkan kesempatan hidup dan kondisi hidup yang ideal seperti apa yang diinginkan. Perasaan kesepian dan tersisihkan yang dirasakan oleh lansia bisa mempengaruhi bagaimana lansia bisa memaknai dirinya dan pengalaman hidup yang sudah pernah dilaluinya. Oleh karena sebab itu peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang dilakukan oleh pengelola panti tersebut di antaranya: 1) Bagaimana kondisi psikologi lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup, 2) Apa faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup, 3) Bagaimana upaya panti jompo untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini melibatkan pengelola panti dan klien panti. Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 6 orang. Menggunakan perspektif fenomenologi dimana peneliti akan melakukan investigasi atau penggalian data secara mendalam. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup lansia di panti jompo UPT PSTW Magetan di Ponorogo. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa para lansia di UPT PSTW Magetan di Ponorogo merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka merasa diperhatikan dan terawat. Upaya yang panti jompo lakukan untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman tentang kehidupan serta agama sehingga lansia mampu dan menemukan kebermaknaan hidupnya.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Lansia dan Panti Jompo

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia banyak mengalami perubahan dan perkembangan secara bertahap, mulai dari masa prenatal hingga lanjut usia atau lansia sampai meninggal

dunia. Hal-hal yang terjadi dalam tahap perkembangan manusia akan memberikan pengaruh terhadap individu itu sendiri, diantaranya perkembangan yang dialami oleh lansia. Masa lansia adalah masa penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu masa dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari masa terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Masa lansia merupakan hal yang akan dihadapi oleh semua orang ketika mengakhiri usia muda yang mengakibatkan adanya perubahan-perubahan khas pada lansia.¹

Masa lansia adalah periode dimana lansia mengalami perkembangan yang bermula pada usia 60 tahun dan berakhir dengan kematian. Pada masa ini lansia mengalami penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang dialami seperti: berkurangnya kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 berbunyi: “Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun keatas”.²

Masa lanjut usia merupakan masa dimana semua orang berharap menjalani hidup dengan tenang, damai dan bahagia serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan mencurahkan kasih sayang. Namun pada kenyataannya, tidak semua lansia bisa mendapatkan kesempatan hidup dan mendapatkan kondisi hidup yang ideal seperti yang diinginkan. Karena banyaknya persoalan hidup yang dialami oleh setiap diri individu itu sendiri seperti halnya: persoalan hidup kemiskinan, kegagalan-kegagalan, konflik dengan anak atau cucu, tidak memiliki pasangan atau tidak memiliki anak dapat memicu timbulnya tekanan psikologis yang mengakibatkan tidak semua orang mendapatkan kehidupan seperti apa yang mereka inginkan.³

¹ Marisa Reni Santoso, Stefani Virlia Wijaya, *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*, Vol. 7 No. 1 April 2014 PSIBERNETIKA, <https://docplayer.info/51995270-Gambaran-makna-hidup-pada-lansia-yang-tinggal-di-panti-werdha-marisa-reni-santoso-stefani-virlia-wijaya-abstract.html>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 11 : 09 WIB.

²<http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 09 : 12 WIB.

³<http://eprints.ums.ac.id/48041/3/BAB%20I.pdf>, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 17 : 45 WIB.

Masa lansia merupakan suatu proses yang akan dialami oleh beberapa orang yang mana seseorang sudah melewati tiga tahap sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Memasuki masa lansia, seseorang secara ilmiah akan mengalami penurunan secara fisiologis, seperti kulit mengendur, pergerakan lambat, ataupun postur tubuh yang tidak lagi proposional sehingga hal tersebut bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Usia lanjut merupakan periode akhir kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam menghadapi masa kini dan masa depan.⁴

Menurut Hurlock lansia merupakan individu yang sering ditandai dengan perubahan fisik dan mengalami berbagai permasalahan psikologis. Perubahan fisik termasuk perubahan dalam penampilan, perubahan pada sistem organ dalam, perubahan pada sistem syaraf, dan perubahan kemampuan seksual. Sedangkan permasalahan psikologis menurut Munandar muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah dalam hidupnya yang timbul sebagai akibat dari proses menua, seperti rasa tersisihkan, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlisan menerima kenyataan seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan kematian pasangan.⁵

Perubahan-perubahan di atas yang kadang kala menyebabkan keluarga tidak memberikan tempat bagi lansia. Hawari dalam Cahyawati menjelaskan bahwa keberadaan lansia masih menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk menempatkan lansia di panti jompo. Soepangat dalam Cahyawati, menambahkan bahwa lansia yang tinggal di panti jompo memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah sosialisasi di lingkungan dengan rekan/teman

⁴Tsuraya Syarif, *Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah*, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016, 83, Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada, <https://www.google.com/search?q=Tsuraya+Syarif%2C+Studi+Fenomenologi+Pada+Lansia+Pendiri+Bank+Sampah%2C+Jurnal+Indigenous+Vol.+1+No.+2+2016%2C+83%2C+magister+psikologi+universitas+gadjah+mada&oq=Tsuraya+Syarif%2C+Studi+Fenomenologi+Pada+Lansia+Pendiri+Bank+Sampah%2C+Jurnal+Indigenous+Vol.+1+No.+2+2016%2C+83%2C+magister+psikologi+universitas+gadjah+mada&aqs=chrome.69i57j1486j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 20 Desember 2019, Pukul 09 : 55 WIB.

⁵<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/60681/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 16 : 28 WIB.

usia sebaya dapat memberikan kesenangan pada lansia sehingga bisa menutupi rasa kesepian yang biasanya dialami mereka. Namun sebaliknya, lansia juga bisa merasa tersisihkan atau tidak dianggap oleh keluarga yang menitipkan mereka disana.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan bagaimana seharusnya sikap seorang anak terhadap kedua orang tuanya, seperti yang terkandung dalam Surat Luqman ayat: 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Dan Kami memerintahkan manusia agar berbakti dan berbuat baik kepada bapak ibunya. Ibunya mengandungnya dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengandungnya dan menyapihnya setelah menyusuinya selama dua tahun. Kami berfirman kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah kemudian berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu. Hanya kepadaKu-lah kalian akan kembali, lalu Aku akan membalas masing-masing sesuai haknya. " (Surat Luqman Ayat: 14)⁶

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 telah dijelaskan secara ringkas bahwa: (Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun). Hendaknya Kami katakan kepadanya (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.⁷

Dalam kitab Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menjelaskan juga secara singkat bahwa: "Dan telah Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang

⁶A'zamul Kiyani Alkayis, *Al-Qur'an dan Tarjamah, AL-HAMID*, (Jakarta Pusat: Beras, 2014), 412.

⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2004), 400-401.

tuanya, dengan menjadikan ibunya lebih dihormati. Karena ia telah mengandungnya sehingga menjadi semakin bertambah lemah. Lalu kandungan itu sedikit demi sedikit membesar. Ibu kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Dan telah Kami wasiatkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtuamu." ⁸

Kepada-Nyalah tempat kembali untuk perhitungan dan pembalasan. Dan telah Kami perintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtuanya, dengan menjadikan ibunya lebih dihormati. Karena ia telah mengandungnya sehingga menjadi semakin bertambah lemah. Lalu kandungan itu sedikit demi sedikit membesar. Ibu kemudian menyapihnya dalam dua tahun. Dan telah Kami wasiatkan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtuamu. Kepada-Nyalah tempat kembali untuk perhitungan dan pembalasan." ⁹

Perasaan kesepian dan tersisihkan yang dirasakan oleh lansia bisa mempengaruhi bagaimana lansia dalam memaknai dirinya dan pengalaman hidup yang sudah pernah dilaluinya. Persoalan makna hidup Bastaman, dalam Cahyawati, memiliki arti yang penting karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki harga diri yang kokoh. Proses ini dikatakan tidak mudah karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan penghayatan diri yang positif. ¹⁰

Makna hidup merupakan suatu hal yang amat sangat penting bagi seseorang, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Lebih lanjut Bastaman, mengemukakan kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar individu mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, menunjukkan corak kehidupan yang penuh gairah dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari serta seberapa jauh individu telah berhasil

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2017) 126.

⁹<https://tafsirq.com/31-luqman/ayat-14>, diakses pada 04 Januari 2020, Pukul 20 : 33 WIB.

¹⁰[https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome..69j57l69j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20\(3\).pdf](https://www.google.com/search?q=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&oq=kebermaknaan+hidup+lansia+di+panti+jompo+pdf&aqs=chrome..69j57l69j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#file:///C:/Users/ACER/Downloads/505-1863-1-PB%20(3).pdf), diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 20 : 05 WIB.

mencapai tujuan-tujuan hidupnya dalam rangka memberi makna atau arus kepada kehidupannya.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 22 November 2019 M, dengan narasumber yaitu Bapak Rama (selaku Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo, Dukuh Manding, Turi, Jetis, Ponorogo RT 01 RW 01) beliau menjelaskan bahwasannya banyak sekali lansia yang terlantar di pinggir jalan, lansia yang tersesat dan tidak tahu jalan pulang, dan masyarakat yang kurang peduli dengan lansia sehingga lansia merasa bahwa hidupnya tidak bermakna dan berguna lagi.¹²

Sama halnya dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Januari 2020 M, dengan Bu Saniyah (selaku Staf Pelayanan Masyarakat di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur) yang mempunyai cabang di Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Batoro Katong No 14 Ponorogo, beliau menjelaskan bahwasannya di negara kita saat ini banyak sekali masyarakat yang kurang peduli dengan lansia dan menganggap mereka sudah tidak dibutuhkan lagi, karena perilaku inilah yang mengakibatkan lansia beranggapan bahwa hidupnya tidak bermakna lagi.¹³

Berawal dari sebuah peristiwa dan fenomena yang peneliti lihat di lingkungan masyarakat bahwasannya zaman sekarang banyak sekali orang tua yang terlantar di jalan dan ada juga anak yang tega menitipkan orang tuanya di panti jompo, dengan alasan mereka tidak sanggup untuk merawatnya. Dengan mudahnya mereka melakukan hal itu tanpa merasa bersalah sedikit apapun atas apa yang sudah mereka lakukan.

Hal ini membuat hati peneliti merasa miris dengan apa yang terjadi saat ini, dimana seharusnya seorang anak yang merawat kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang sebagai mana dahulu dia dirawat oleh ibu bapaknya akan tetapi tidak semua lansia bisa

¹¹http://eprints.ums.ac.id/15973/2/3_BAB_I.pdf, diakses pada 21 Desember 2019, Pukul 20 : 11 WIB.

¹² Wawancaradengan Bapak Rama (selaku ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Lansia Dhuafa Ponorogo, Dukuh Manding, Turi, Jetis, Ponorogo RT 01 RW 01), pada tanggal 22 November 2019 M

¹³ Wawancaradengan Bu Saniyah selaku Staf Pelayanan Masyarakat di Panti Tresna Wedha Magetan yang beralamatkan di Jalan Batoro Katong No 14 Ponorogo, pada tanggal 03 Januari 2020 M

merasakan hal tersebut. Jika kita tinjau dari perspektif nilai budaya dan adat atau nilai dan norma yang ada di lingkungan Jawa serta dari sudut pandang agama maka hal ini sangat tidak lazim dilakukan, dimana yang seharusnya merawat orang tua adalah anaknya sendiri.

Berawal dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat tentang pentingnya kebermaknaan hidup terhadap keberlangsungan hidup lansia, dalam sebuah skripsi yang berjudul “KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA (Studi Kasus di Cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur).

Frankl menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Dittman-Kohli dan Westerhof berpendapat bahwa di dalam kebermaknaan terdapat dua arti dasar. *Pertama*, kebermaknaan lebih menunjuk pada interpretasi terhadap pengalaman atau hidup pada umumnya. *Kedua*, kebermaknaan lebih menunjuk pada tujuan-tujuan dan motivasi-motivasi yang membuat individu memiliki respek terhadap pengalamannya atau hidupnya.

Menurut Ancok kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup setiap diri manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Makna hidup ini berawal dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, seperti anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia.¹⁴

Makna hidup ini akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya, tanpa makna hidup manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam makna hidup ini terkandung juga tujuan hidup manusia sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan. Makna hidup ini akan memberikan pedoman dan arahan

¹⁴Neneng Anggrany, Rifka Annisa Yogyakarta, “Motif Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagar Alam” dalam *Jurnal Psikologika* Nomor 21 Tahun XI Januari 2006, <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/282>, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 09 WIB.

terhadap kegiatan-kegiatan yang akan anda lakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya.¹⁵

Berbicara “Makna”, Frankl meyakini bahwa “Makna harus ditemukan, bukan ditemukan oleh pihak lain”, seperti halnya dengan makna kehidupan. Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan dan makna tersebut memiliki realitas sendiri dalam kehidupan, dan tidak terikat dengan setiap pikiran setiap individu. Karena makna hidup itu sendiri bukanlah sebuah citraan semata seperti halnya imajinasi yang bias kita ciptakan sendiri sesuai dengan kehendak kita, karena makna adalah sebuah fenomena yang murni dan bersifat perseftual.¹⁶

Dalam buku yang berjudul *Man's Search For Meaning* Frankl dengan penuh persetujuan dia mengutip ucapan Nietzsche, mengatakan bahwa “Dia yang punya alasan mengapa harus hidup akan mampu menanggung segala bentuk bagaiman caranya hidup”. Adapun cara yang dilakukan Frankl untuk tetap bertahan hidup di tengah-tengah peperangan adalah dengan cara dia selalu memupuk ingatan dengan istrinya serta harapan akan bertemu kembali dengan wanita yang dicintainya. Menurut Frankl tugas terbesar manusia adalah mencari makna dalam hidupnya. Frankl berpendapat ada tiga kemungkinan yang menjadi sumber makna hidup diantaranya: dalam kerja (melakukan sesuatu yang penting), dalam cinta (kepedulian kepada orang lain) dan dalam keberanian di saat-saat yang sulit.¹⁷

Dalam bahasa logoterapis Victor Frankl berpendapat bahwa “Seseorang harus dibantu untuk mengembangkan kualitas hidupnya agar lebih bermakna. ” Karena menurut Frankl hidup yang bermakna adalah dasar dari produktivitas kerja, tujuan hidup yang jelas, hubungan antar pribadi yang akrab, kemantapan kepribadian dan gerbang kearah ketentraman dan kebahagiaan.¹⁸

¹⁵Triantoro Safaria, R. Kunjana Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor* (Jakarta: PT Grasindo, 2014), 117.

¹⁶ Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 161-162.

¹⁷ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika, 2017), 13-15.

¹⁸ Nur Hidayat Sardini, *Kepemimpinan Pengawasan Pemilu Sebuah Sketsa* (Jakarta: Rajawali Pres, PT Raja Grafindo Persada, 2014), 197.

Frankl berpendapat bahwa secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup dengan cara transendensi diri. Pendapat tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Paloutzian yang mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu dapat memuaskan “Keinginan akan makna” dengan cara mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupannya. Kebermaknaan hidup juga bersifat personal dan unik oleh karena sebab itu setiap individu bisa menentukan pilihan dengan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan kebermaknaan hidupnya.

Dalam menciptakan kebermaknaan hidup setiap individu sudah mempunyai tanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, oleh karena itu tanggung jawab tersebut tidak bisa dipercayakan kepada orang lain karena hanya individu itu sendiri yang dapat merasakan/mengalami kebermaknaan kehidupannya. Kebermaknaan hidup setiap diri individu tidak sama dengan individu yang lain bahkan dari momen ke momen yang lain. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidup dalam kondisi apapun bahkan ketika harus menghadapi situasi yang sungguh tak menyenangkan.

Pencarian kebermaknaan hidup merupakan suatu tugas yang dapat menimbulkan adanya peningkatan tegangan batin yang merupakan prasyarat kesehatan psikologis bagi setiap individu. Oleh karena itu dalam mewujudkan kepribadian yang sehat terdapat beberapa tingkat tertentu antara apa yang telah dicapai atau diselesaikan dengan apa yang harus dicapai atau diselesaikan.

Dengan adanya tingkatan ini individu yang sehat selalu memperjuangkan tujuan yang memberikan kebermaknaan dalam hidupnya. Dengan perjuangan yang terus-menerus ini dapat menghasilkan kehidupan yang penuh dengan semangat, gembira dan bahagia. Tanpa adanya kebermaknaan hidup, manusia tidak memiliki alasan untuk meneruskan kehidupannya.¹⁹

¹⁹ Sumanto, “Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup”, dalam *Buletin Psikologi*, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/download/7490/5824> diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 01 WIB.

Komponen-komponen Kebermaknaan Hidup

Terdapat beberapa komponen yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi untuk mengembangkan kehidupan yang penuh dengan makna sejauh yang diaktualisasikan. Komponen-komponen ini cukup banyak ragamnya, akan tetapi semuanya dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi yaitu:

Dimensi Personal Unsur-unsur yang dapat menjadi dimensi personal adalah *pertama*, pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas baik dan buruknya kondisi diri pada saat ini dan mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. *Kedua*, pengubahan sikap (*changing attitude*), yang awalnya tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang ada dalam kehidupan ini.

Dimensi Sosial Unsur yang terdapat dalam dimensi sosial adalah unsur dukungan sosial (*social support*), yaitu hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dan dapat dipercaya serta selalu bersedia memberikan bantuan ketika diperlukan.

Dimensi Nilai-nilai Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam dimensi nilai-nilai ini diantaranya meliputi: 1) Makna hidup (*the meaning of live*), makna hidup mempunyai makna dan nilai-nilai yang penting dan sangat berarti dalam kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi untuk mengarah kegiatan-kegiatannya agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan atau jalan dalam kehidupannya sehingga individu tersebut merasa bahagia dan mendapatkan apa yang di tuju dalam kehidupannya. 2) Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang telah dia ditetapkan atau temukan dalam hidupnya. 3) Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh individu yang berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidupnya.

Dengan demikian dilihat dari segi dimensi-dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi insani yang dimiliki

atau kata lainnya adalah jika individu ingin menemukan atau mendapatkan hidup yang bermakna maka salah satu kuncinya adalah dengan cara berbuat semaksimal mungkin yang ia bisa dalam kehidupannya.²⁰

Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup dapat kita peroleh dalam kehidupan ini. Kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan saja tetapi dapat kita temukan juga dalam keadaan meyakinkan sekalipun selama kita mampu dan bisa mengambil pelajaran serta hikmah dari kejadian yang kita alami. Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila nilai-nilai ini diterapkan dan dipenuhi dalam kehidupan. *Ketiga* nilai (*values*) ini adalah *creative values*, *experience values*, dan *attitudinal values*.

Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*). Pendekatan nilai-nilai kreatif ini bertujuan untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan “bertindak”. Nilai kreatif ini merupakan salah satu ide eksistensial tradisional, yaitu dengan cara ikut serta dalam sebuah kegiatan, atau lebih tepatnya terlibat dalam suatu kegiatan yang berharga dalam kehidupan.

Nilai-nilai penghayatan (*Experiential values*). Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang merasa berarti dalam hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan kebahagiaan.

Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*). Menerima segala bentuk penderitaan yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan keberanian dapat membantu individu menemukan makna dalam hidupnya. Sehingga individu mempunyai alasan dan tujuan serta dapat merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Frankl menyebutkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jalan. *Pertama*, melalui apa yang kita berikan

²⁰Hamim Rosyidi, *Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015, Hlm. 67-92, diakses pada 03 Desember 2019, Pukul 13 : 34 WIB.

kepada hidup (nilai kreatif). *Kedua*, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta-nilai penghayatan). *Ketiga*, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.²¹

Selain ketiga sumber makna hidup diatas, H. D. Bastaman menambahkan sumber makna hidup yang *ke empat* yaitu: Nilai Penghargaan (*Hopefulvalues*). Harapan adalah keyakinan akan terjadinya hal-hal yang baik atau membawa perubahan yang baik dikemudian hari. Adanya keyakinan seperti ini bertujuan untuk mengarahkan seseorang untuk menemukan makna dalam hidupnya.²²

Selain yang telah di sebutkan diatas, seseorang yang telah mendapatkan *The Power Of Zero* selalu mengutamakan ketulusan dalam hidupnya, karena bagi dia ketulusan adalah sumber kebermaknaan hidup. Saat kita memberi dengan tulus maka Yang Maha Memberi akan memberi dengan lebih kepada kita.²³ Dalam Al- Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Az- Dzariyaat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*²⁴

Menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, Al- Misbah, penafsiran ayat diatas adalah “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ayat diatas menggunakan bentuk pesona pertama (Aku) karena memang penekannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata. Surat Adz –Dzariyat ayat 56 mengandung makna

²¹ Siska Marlina Lubis, Sri Maslihah, *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung <https://media.neliti.com/media/publications/126962-ID-analisis-sumber-sumber-kebermaknaan-hidu.pdf>, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 21 : 46 WIB.

²² Ni Ketut Sri Diniari, *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna, Program Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian/Smf Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Unud Rsup Sanglah Denpasar 2017*, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf, diakses pada 02 Desember 2019, Pukul 23 : 36 WIB.

²³ Nanang Qosim Yusuf, *The 7 AWARENESS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 254.

²⁴ Mushaf Madinah, *Al- Qur'an, Terjemah dan Tafsir* (Bandung: Jabal Roudotul Jannah, 2010), 523.

bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.²⁵

Menurut Jalaluddin Al- Mahalli dalam kitab tafsirnya Jalalayn, menafsirka bahwa: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalnya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, “Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya. ” Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.²⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, bukan hanya memberikan gambaran terhadap suatu fenomena-fenomena yang ada, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, dan membuat prediksi sehingga peneliti mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.²⁷ Selain itu studi deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menemukan makna-makna baru dan menjelaskan sebuah kondisi atau keadaan dengan menentukan frekuensi dan kemunculan sesuatu serta mengkategorikan informasi yang ada.²⁸

Dalam penelitian ini populasi yang akan diambil oleh peneliti mencakup lima informan yaitu terdiri dari satu staff/pengurus panti dan empat klien dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada upaya yang

²⁵Remiswal, Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 40-41.

²⁶ Diza, Hanifa, Lanny, Lucky, Azis, Zizah, Panji, Vradita, Yoga, *Terima Kasih Semesta*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 121.

²⁷Tarjo, *METODE PENELITIAN SISTEM 3X BACA*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 29.

²⁸Sudarwan Denim, *Riset Keperawatan Sejarah Dan Metodologi*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 53.

dilakukan oleh panti jompo dalam membantu lansia menemukan kebermaknaan hidup dan faktor yang mendorong lansia memperoleh kebermaknaan hidupnya. Dalam penelitian ini populasi yang akan diambil oleh peneliti mencakup lima informan yaitu terdiri dari satu staff/pengurus panti dan empat klien dari cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jawa Timur yang ada di Ponorogo sebagai informan yang akan peneliti gali datanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara, maka peneliti telah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan, sehingga mendapatkan temuan-temuan penelitian sebagai berikut:

Setiap klien yang ada di UPT PSTW Magetan berasal dari berbagai macam daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mempunyai masalah yang berbeda-beda, itu semua merupakan hal yang wajar dalam kehidupan ini dan tidak bisa pungkiri. Tidak menutup kemungkinan dari latar belakang yang berbeda-beda dan dari masalah hidup yang begitu kompleks terlahir pribadi yang berbeda pula, mulai dari segi ekonomi, biologis, psikis dan psikologi. kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu para klien di panti tersebut banyak yang merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier serta kebutuhan psikis dan rohani. Selain itu ada juga klien yang merasa tidak betah karena mereka merasa tidak enak sering merepotkan.

Faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup di UPT PSTW Magetan di Ponorogo, hal ini sudah sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus dan klien panti. Begitu pentingnya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lansia dalam kehidupannya karena dari situlah lansia akan memahami makna hidupnya. Dengan memiliki sifat sabar, tawakal dan ikhlas dalam menerima semua apa yang terjadi dalam kehidupan ini dan selalu berpikir positif atas apa yang terjadi menjadi pendorong lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Bimbingan rohani di panti jompo juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup seperti: dorongan dari keluarga, dorongan dari teman dan bantuan dari pegawai panti itu sendiri.

Upaya yang panti jompo lakukan untuk membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan- kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman– pemahaman tentang kehidupan dan agama sehingga lansia mampu dan bisa menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data diatas maka dapat diambil kesimpulan antara lain adalah:

Kondisi psikologis lansia di panti jompo dalam memahami kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut: Para lansia di panti jompo lebih mengedepankan rasa kebersamaan. Selain itu para lansia di panti tersebut banyak yang merasa senang dan bahagia karena di panti tersebut mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tersier serta kebutuhan psikis dan rohani.

Faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup adalah: Dengan melakukan aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang ada serta memiliki sifat sabar, tawakal dan ikhlas dalam menerima semua apa yang terjadi dalam kehidupan ini. Selalu berpikir positif atas apa yang terjadi menjadi pendorong lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Bimbingan rohani di panti jompo juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu lansia untuk menemukan kebermaknaan hidup. Selain itu faktor yang mendorong lansia untuk memperoleh kebermaknaan hidup seperti, dorongan dari keluarga, dorongan dari teman sebaya dan bantuan dari pegawai atau perawat panti itu sendiri.

Upaya yang sudah dilakukan oleh panti jompo untuk membantu lansia dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah dengan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam setiap harinya dan memasukan pemahaman– pemahaman tentang

kehidupan dan agama sehingga lansia mampu dan bisa menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin ishaq alu syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'I, 2004.
- Alkayis, A'zamul Kiyani. *Al-Qur'an dan Tarjamah, AL-HAMID*. Jakarta Pusat: Beras, 2014.
- Anggrany, Neneng. Rifka Annisa Yogyakarta, "Motif Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagar Alam" dalam *Jurnal Psikologika* Nomor 21 Tahun XI Januari 2006.
- Ari S. Widodo Poespodihardjo. *Beyond Borders: Communication Modernity & History*. Jakarta: STIKOM The London School of Public Relations, 2010.
- Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaqi, Mif. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Denim, Sudarwan. *Riset Keperawatan Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2003.
- Dewi, Sofia Rhosma. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Diza, Hanifa, dkk. *Terima Kasih Semesta*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019.
- Diniari, Ni Ketut Sri. *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna, Program Pendidikan Dokter Spesialis I Bagian/Smf Ilmu Kedokteran Jiwa Fk Unud Rsup Sanglah Denpasar* 2017.
- Ermawati, Shanty Sudatji. "Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia", dalam *Jurnal PSIBERNETIKA* Vol. 6 No. 1 April 2013.

- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta Selatan: Noura Books PT Mizan Publika, 2017.
- Madinah, Mushaf Madinah. *Al- Qur'an, Terjemah dan Tafsir*. Bandung: Jabal Roudotul Jannah, 2010.
- Maryam, R. Siti, dkk. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Muhith, Abdul dan Sandu Siyoto. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Prabasari, Ninda Ayu P. “Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Lansia Di Rumah (Studi Fenomenologi) dalam *Jurnal Ners LENTERA*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017.
- Ramdani, “Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling” dalam *Jurnal KOPASTA*, 2 (2), 2015.
- Remiswal, Arham Junaidi Firman. *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge. *Prilaku Organisasi Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rosyidi, Hamim. *Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 01, 2015.

- Safaria, Triantoro dan R. Kunjana Rahardi. *Menjadi Pribadi Berprestasi Strategi Kerasan Kerja di Kantor*. Jakarta: PT Grasindo, 2014.
- Sardini, Nur Hidayat. *Kepemimpinan Pengawasan Pemilu Sebuah Sketsa*., Jakarta: Rajawali Pres, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Santoso, Reni Marisa dan Stefani Virlia Wijaya. *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*, Vol. 7 No. 1 April 2014 PSIBERNETIKA.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumanto. "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup" dalam *Buletin Psikologi*, Volume 14 Nomor 2, Desember 2006.
- Siska, Marliana Lubis dan Sri Maslihah. *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung.
- Syarif, Tsuraya. *Studi Fenomenologi Pada Lansia Pendiri Bank Sampah*, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016, 83, Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Solimun. Armanun dan Adji Achmad Rinaldi Fernandes. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF PERSPEKTIF SYSTEM*. Malang: UB Press, 2020.
- Syihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Tarjo. *METODE PENELITIAN SISTEM 3X BACA*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.
- Yusuf, Nanang Qosim. *The 7 AWARENESS*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.